

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelayanan Keperawatan merupakan komponen penting dirumah sakit dalam meningkatkan status kesehatan pasien (Aupia, Lee, Liu, Wu, & Mills, 2018:3). Perkembangan teknologi yang cepat dan persaingan yang ketat, rumah sakit terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan (Juhana, Manik, Febrinella, & Sidharta, 2015:4305). Perawatan merupakan persentase terbesar dari tenaga kesehatan di rumah sakit dan kinerja perawat sangat menentukan kualitas pelayanan (Needleman & Hassmiller, 2009:26). Pelayanan keperawatan yang bermutu menuntut perawat untuk bekerja secara professional dan terstandar, dimana pelayanan berfokus pada pasien dan secara komprehensif.

Profesionalisme perawat diharapkan perawat mampu bersikap humanis terhadap pasien. perilaku humanis berarti perawat memperlakukan pasien sebagai manusia yang harus diperhatikan, dijaga dan dilayani setulus hati. Pelayanan keperawatan yang terbaik dapat diwujudkan dengan perilaku caring. Perilaku *caring* merupakan suatu sikap yang penuh kepedulian dan perhatian kepada pasien, sehingga pasien merasa dilindungi dan dihargai. Perawat harus dapat melayani klien dengan sepenuh hati dan memerlukan kemampuan untuk memperhatikan orang lain, keterampilan intelektual, tehnikal dan interpersonal yang tercermin dalam perilaku *caring*. (Diah Fitri Purwaningsih, 2018:62).

Watson (dalam Alligood, 2014:82) mengemukakan caring merupakan perwujudan dari sepuluh faktor karatif yang digunakan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada klien. Faktor karatif caring adalah

panduan inti dari praktek keperawatan. Sepuluh faktor karatif caring meliputi membentuk sistem nilai humanistik-alturistik; menanamkan keyakinan dan harapan (faith-hope); mengembangkan sensitivitas untuk diri sendiri dan orang lain; membina hubungan saling percaya dan saling bantu (helping-trust); meningkatkan dan menerima ekspresi perasaan positif dan negatif; menggunakan metode pemecahan masalah yang sistematis dalam pengambilan keputusan; meningkatkan proses belajar-mengajar interpersonal; menyediakan lingkungan yang mendukung, melindungi, dan memperbaiki mental, sosialkultural, dan spiritual; membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia; mengembangkan faktor kekuatan eksistensial-fenomenologis. Kesepuluh faktor karatif ini sebagai suatu kerangka untuk memberikan suatu fokus terhadap fenomena keperawatan.

Perilaku *caring* sangat penting dalam meningkatkan hubungan perawat dan pasien yang baik dan efektif (Mortari & Saiani, 2014:10). Dampak perilaku caring bagi klien adalah meningkatkan hubungan saling percaya, meningkatkan penyembuhan fisik, keamanan, memiliki banyak energi, biaya perawatan lebih rendah, serta menimbulkan perasaan lebih nyaman (Watson, 2012:87).

Di Indonesia sendiri *caring* menjadi salah satu penilaian bagi para pengguna pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan di satu rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa 49,3% pasien tidak puas dengan layanan rumah sakit di bawah asuransi kesehatan nasional dan 7,8% sangat tidak puas. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap perawat terhadap pasien tidak sepenuhnya memberikan proses perawatan dan berperilaku caring (Pasinringi, S.A., Wandy, I.R.,Fakianti, 2015:18). Survei terhadap mahasiswa keperawatan tahun pertama

dan terakhir ditemukan adanya penurunan signifikan perilaku *caring* mahasiswa perawat dalam praktik klinik keperawatan (Loke, Lee, Lee, & Mohd Noor, 2015:26).

Perilaku *caring* merupakan aplikasi dari proses keperawatan sebagai bentuk kinerja perawat (Kusnanto, 2019:106). Gibson, (2012) mengemukakan 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perawat meliputi faktor individu, psikologis, dan organisasi. Faktor individu dikelompokkan pada sub variabel kemampuan dan keterampilan, latar belakang, dan demografis. Sub variabel kemampuan dan keterampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku individu. Faktor psikologik merupakan hal yang kompleks dan sulit diukur. Variabel ini terdiri atas sub variabel sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi. Faktor ini banyak dipengaruhi oleh keluarga, tingkat sosial, pengalaman, dan karakteristik demografis. Faktor organisasi adalah suatu sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya. Variabel organisasi yang mempengaruhi kinerja karyawan meliputi; sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur, dan desain pekerjaan (Kusnanto, 2019:107)

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku *caring* dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah faktor individu yaitu ketrampilan komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah pentransferan makna maupun pemahaman makna kepada orang lain dalam bentuk lambang-lambang, simbol, atau bahasa-bahasa tertentu sehingga orang yang menerima informasi memahami maksud dari informasi tersebut dalam kegiatan organisasi (Robbin, 2006:146). Menurut Effendy, (2009:57), komunikasi dibagi atas empat bentuk, yaitu komunikasi personal (komunikasi intrapersonal dan komunikasi

interpersonal), komunikasi kelompok, komunikasi massa dan komunikasi medio. Dari keempat bentuk komunikasi tersebut, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Berdasarkan penelitian Notoatmodjo, (2010) bahwa lebih dari 80% waktu digunakan untuk berkomunikasi, 16% untuk membaca dan 4% untuk menulis. Pengembangan ketrampilan dalam komunikasi merupakan kiat yang sukses bagi tenaga pekerja dirumah sakit (Arikunto, 2010, dalam Apriana, 2015:12)

Penelitian (Supriatin, 2009:77) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor individu, organisasi dan perilaku *caring* perawat. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Afrida, 2016:17) tentang budaya organisasi yang berhubungan dengan perilaku *caring* perawat pelaksana di RSAS kota gorontalo menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status pernikahan, komunikasi, pelatihan, reward, pengambilan keputusan dan manajemen dengan perilaku *caring*. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku *caring* perawat adalah pelatihan.

Perilaku *caring* juga dipengaruhi oleh faktor motivasi diri. Motivasi adalah tenaga dalam diri individu yang mempengaruhi kekuatan atau mengarahkan perilaku (Marquis & Housto, 2010:167). Penelitian (Wahyudi, 2016:57) menyatakan bahwa keberhasilan memberikan pelayanan keperawatan dalam hal ini perilaku *caring* salah satunya dipengaruhi oleh motivasi, ditemukan pengaruh signifikan antara motivasi dengan penerapan perilaku *caring*. McClelland dalam Marquis & Huston (2010:23) menyatakan bahwa orang termotivasi karena tiga kebutuhan dasar yaitu prestasi, afiliasi, dan kekuatan. Penelitian McClelland ini

juga menunjukkan bahwa perawat pada umumnya mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi. Motivasi yang timbul dalam diri individu, karena individu mempunyai kesadaran untuk berbuat dan berperilaku setelah individu memahami pekerjaan yang akan dilakukan (Afrida, 2016:71)

Perilaku caring juga merupakan suatu dorongan motivasi bagi perawat untuk dapat memberikan pelayanan terbaik bagi klien dan menjadi kepuasan tersendiri bagi perawat bila dapat membuat perubahan pada kliennya (Perry & Potter, 2009:18). Perasaan empati, dapat memotivasi perawat untuk dapat lebih care pada pasien dan mampu melakukan tindakan sesuai kebutuhan pasien (Dwidiyanti, 2007:34).

Dalam perkembangannya ditemukan bahwa perilaku caring perawat dipengaruhi oleh kecerdasan dasar (Malini, 2009:57). Kecerdasan emosional menempati posisi pertama dalam menentukan peralihan prestasi puncak dalam pekerjaan. Goleman, (2007:45) menyatakan bahwa kecerdasan emosional atau emotional intelligence adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan adalah kecerdasan emosional 80% dan kecerdasan intelektual sebesar 20% . Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Martin (2003:22) menyatakan para pekerja yang berhubungan dengan banyak orang dan menerapkan kecerdasan emosional dalam pekerjaan terbukti lebih sukses. Sebab mereka lebih berempati, komunikatif, lebih humoris, dan lebih peka akan kebutuhan orang lain. Dengan kecerdasan emosional

seseorang bisa mengadakan hubungan yang baik dengan atasan, rekan sekerja maupun bawahan (Nurhidayah, 2006:46).

Penelitian Saiyfa Ayu Lestari, dkk (2017:19) mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku caring perawat di instalasi rawat inap RSUD Cengkareng Jakarta Barat, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku caring perawat di RSUD Cengkareng Jakarta Barat. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik pula perilaku caring pada perawat. dari hasil penelitian ini, kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap perilaku caring pada perawat sebesar 4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku caring perawat, dalam beberapa penelitian telah diidentifikasi bahwa menerapkan metode supervisi keperawatan dapat menjadi salah satu solusi. Penelitian yang dilakukan oleh Elzenny, et al (2017:237) tentang pengaruh supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas perawatan di intensive care unit dengan hasil terdapat korelasi yang positif antara supervisi klinis terhadap peningkatan kualitas pelayanan perawatan, dimana dalam kualitas perawatan didalamnya termasuk unsur-unsur perilaku caring yang ditunjukkan perawat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohmatulloh, (2018:133) menunjukkan bahwa hubungan supervisi dan perilaku caring berpola positif, artinya semakin sering/intens supervisi keperawatan dilakukan maka semakin baik perilaku caring perawat.

Perilaku caring juga dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan pendidikan tahap profesi ners. Mahasiswa keperawatan akan

memulai program pendidikan tahap profesi ners setelah lulus dari program pendidikan akademik. Pada pendidikan tahap profesi ners, mahasiswa akan mengaplikasikan seluruh pengetahuan dan teori yang telah didapat selama pendidikan akademik ke dalam masalah klinik yang nyata (Nurhidayah, 2013:67). Program profesi merupakan proses transformasi mahasiswa menjadi seorang perawat profesional. Dengan kata lain melalui pendidikan program profesi diharapkan dapat terbentuk kemampuan akademik dan profesional serta kemampuan mengembangkan keterampilan dalam memberikan pelayanan atau asuhan keperawatan profesional dan dapat bersosialisasi dengan peran profesionalnya.

Program ini diselenggarakan selama satu tahun dimana calon Ners mendapatkan pendidikan dan pengalaman sebagai perawat di lahan praktek, baik di rumah sakit, puskesmas, komunitas dan berbagai bentuk pelayanan kesehatan lainnya. Pendidikan ini diawali dengan periode praktik klinik keperawatan terpadu, periode yang menjadi pintu masuk calon Ners ke klinik dan periode yang menyatukan semua kemampuan kognitif dan skill yang dimiliki selama di akademik untuk di implementasikan di dunia nyata.

Salah satu penerapan perilaku caring mahasiswa tahap pendidikan profesi ners adalah kehadiran. Kehadiran disini meliputi keberadaan mahasiswa profesi ners dalam memberikan waktunya untuk mendengarkan secara aktif dan sensitif terhadap pasien yang mereka rawat. Perilaku caring lainnya meliputi mendukung dan memberikan perhatian ke pasien tanpa mengharapkan imbalan apa pun, menunjukkan rasa hormat terhadap pasien, berbicara dengan pasien dan bersikap jujur dengan pasien (Schaefer, 2003:42).

Hasil penelitian Nasution, (2013:7) pada mahasiswa tahap profesi ners di PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada didapatkan hasil bahwa mahasiswa tahap profesi ners memiliki nilai persepsi caring yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tahap akademik. Hasil berbeda didapat pada penelitian Layuk, (2013:6) yang menunjukkan bahwa perilaku caring pada mahasiswa profesi ners PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada paling banyak pada kategori rendah (41%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2012:41) didapatkan hasil gambaran atribut dan perilaku caring mahasiswa program pendidikan profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara lebih tinggi dibandingkan mahasiswa program sarjana keperawatan.

Kuntarti et al., (2018:171) dalam penelitian *The Contributing Individuals in Developing Caring Behaviors of Nursing Students: The Focus Group Finding* menjelaskan bahwa Perilaku *caring* sebagai kompetensi inti dari mahasiswa keperawatan harus dikembangkan selama periode pendidikan. dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa keperawatan dalam mengembangkan perilaku caring mereka selama pendidikan keperawatan. Studi ini menggunakan diskusi kelompok terfokus yang melibatkan tujuh siswa keperawatan yang terdaftar di semester 3, 5, dan 9, dan lulusan baru dari program keperawatan sarjana muda di Indonesia. Data dianalisis menggunakan analisis konsep dengan model Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain orang tua mereka, kelompok sebaya adalah kontributor paling signifikan terhadap perkembangan perilaku *caring* mereka adalah dosen, mahasiswa senior, perawat, dan pasien mereka. Studi ini merekomendasikan agar fakultas melibatkan

kelompok sebaya, mahasiswa senior, dan dosen dalam program pendampingan untuk menumbuhkan budaya *caring* di antara mahasiswa keperawatan dan mengukur efektivitas program untuk mengubah perilaku *caring* mahasiswa keperawatan.



Penelitian yang dilakukan oleh Noddings (1992) dalam (Lee-Hsieh, Kuo, Turton, Hsu, & Chu, 2007:556) menemukan bahwa struktur kurikulum berbasis *caring* tidak hanya berasal dari pengetahuan profesional saja, tetapi sebaliknya, dibentuk dengan mengintegrasikan sudut pandang *caring* dengan bidang spesifik pengetahuan lainnya seperti matematika atau seni. Struktur kurikulum berbasis *caring* memiliki tujuh faktor dasar antara lain *care of self*, *care of intimates*, *care of acquaintances*, *care of others*, *care of plants and the environment*, *care of the human environment*, dan *caring for ideas*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Trimumpuni, 2009:96) di RSUD Puri Asih Salatiga menunjukkan bahwa sebagian pasien merasa tidak puas pada sikap perawat. Sebanyak 47% pasien merasa perawat kurang memiliki rasa empati. Berdasarkan penelitian Arjani (2009) di RSUD Tugurejo, 18,3% pasien merasa perawat kurang memberikan rasa empati kepada pasien. Hasil survey kepuasan pengguna jasa pelayanan kesehatan di RS Sanglah Denpasar yang dilakukan oleh Muninjaya, (2004:117) diperoleh informasi 84,96% pasien mengatakan belum puas dengan kinerja pelayanan yang dirasakan. Keluhan utama adalah terhadap pelayanan perawat yang tidak ramah dan judes, ruang perawatan yang kurang bersih.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) pada tanggal 23 November 2017. Hasil wawancara dengan dekan fakultas keperawatan mengatakan bahwa perilaku *caring* mahasiswa ners di fakultas keperawatan Unsyiah sudah di ajarkan sejak tingkat pertama pendidikan keperawatan seperti memberikan pembekalan soft skill pada orientasi mahasiswa baru melalui kegiatan pembinaan akademik dan

karakter mahasiswa baru. Berdasarkan laporan borang akreditasi Program Studi Ners Unsyiah didapatkan bahwa sebanyak 35 % umpan balik dari pengguna lulusan mengharapkan peningkatan perilaku *caring* pada lulusan Program studi Ners Unsyiah. (F.KEP Unsyiah, 2015:86).

Focus Group Discussion (FGD) tanggal 18 Desember 2017 dengan mahasiswa program studi Ners Fakultas Keperawatan Unsyiah di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh terkait penerapan perilaku *caring* dalam asuhan keperawatan kepada pasien. FGD terdiri 7 orang yaitu, 1 orang mahasiswa ners dari ruang HCU, 1 orang dari ruang rawat jantung, 1 orang dari ruang rawat paru, 2 orang dari rawat bedah, dan 2 orang dari ruang rawat VIP.

Dari FGD tersebut didapatkan informasi bahwa ketujuh mahasiswa mengatakan telah menerapkan perilaku *caring* dalam memberi asuhan keperawatan kepada pasien. Tujuh mahasiswa ners mengatakan bahwa materi dan praktik perilaku *caring* selama pendidikan akademik sangat membantu dan bermanfaat dalam penerapan perilaku *caring* di praktik klinik di rumah sakit. Dua dari tujuh mahasiswa mengatakan kesulitan dalam penerapan perilaku *caring* kepada pasien di rumah sakit adalah beban kerja mahasiswa ners di ruang rawat yang tinggi, kondisi tingkat ketergantungan pasien, kurang pengalaman dalam teknik komunikasi dan membangun *trust* dengan pasien. Tujuh mahasiswa ners setuju membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan perilaku *caring* pada mahasiswa prodi ners dan perawat di ruang rawat rumah sakit.

Memperkuat fenomena penelitian ini kemudian peneliti melakukan wawancara kepada empat pasien di ruang rawat bedah. Dua dari empat pasien yang diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa ners kurang komunikasi antara

peribadi dengan pasien/keluarga, biasanya hadir saat melakukan tindakan, saat diberitahukan infus habis, Selain itu menurut pasien bila makan atau ke toilet untuk BAK/BAB dibantukan oleh keluarga.

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut diatas dengan menyadari dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* mahasiswa program studi Ners dalam menerapkan asuhan keperawatan kepada pasien, maka peneliti tertarik mempelajari dan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, supervisi klinik dan motivasi berprestasi terhadap perilaku *caring* mahasiswa Program Studi Ners dalam menerapkan asuhan keperawatan di Provinsi Aceh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, jelaslah terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* mahasiswa ners, Dari beberapa faktor perilaku *caring* tersebut yang paling menarik untuk diteliti adalah komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, supervisi klinik dan motivasi berprestasi. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut: (1) komunikasi interpersonal tidak efektif berpengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi; (2) komunikasi interpersonal tidak efektif berpengaruh langsung terhadap perilaku *caring* mahasiswa; (3) komunikasi interpersonal tidak efektif berpengaruh tidak langsung terhadap motivasi berprestasi; (4) komunikasi interpersonal tidak efektif berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku *caring*; (5) kecerdasan emosional rendah berpengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi; (6) kecerdasan emosional yang rendah berpengaruh langsung terhadap perilaku *caring*; (7) kecerdasan emosional yang rendah berpengaruh langsung terhadap motivasi

berprestasi; (8) kecerdasan emosional rendah berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku caring; (9) supervisi klinik tidak baik berpengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi mahasiswa; (10) supervisi klinik tidak baik berpengaruh langsung terhadap perilaku caring; (11) supervisi klinik tidak baik berpengaruh tidak langsung terhadap motivasi berprestasi; (12) supervisi klinik tidak baik berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku; (13) motivasi berprestasi rendah berpengaruh langsung terhadap perilaku caring mahasiswa ners; (14) motivasi berprestasi rendah berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dibatasi hanya difokuskan pada lima variabel yaitu; komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, supervisi klinik, motivasi berprestasi, dan perilaku *caring* mahasiswa program studi ners dalam menerapkan asuhan keperawatan di Propinsi Aceh. Pengaruh antar variabel dari kelima variabel akan diteliti secara sistematis, disajikan dalam bentuk model paradigma penelitian, hasil analisis pada penelitian akan menunjukkan pengaruh variabel eksogen terhadap endogen. Model paradigma penelitian selanjutnya akan menunjukkan adanya pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antar variabel penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Rumusan Masalah Deskriptif :

1. Seberapa baik komunikasi Interpersonal (X_1) mahasiswa pada program studi ners di Provinsi Aceh

2. Seberapa tinggi kecerdasan emosional (X_2) mahasiswa pada program studi ners di Provinsi Aceh
3. Seberapa baik pelaksanaan supervisi (X_3) mahasiswa pada program studi ners di Provinsi Aceh
4. Seberapa tinggi motivasi berprestasi (X_4) mahasiswa pada program studi ners di Provinsi Aceh
5. Seberapa baik perilaku caring (X_5) mahasiswa pada program studi ners di provinsi Aceh

1.4.2 Rumusan Masalah Model Struktur

Apakah model struktur/pola hubungan antar variabel yang mempengaruhi perilaku caring mahasiswa program studi ners di provinsi Aceh terbukti secara empiris ?

1.4.3 Perumusan pengaruh langsung dan tidak langsung

- 1 Apakah komunikasi interpersonal (X_1) berpengaruh langsung atau tidak langsung melalui motivasi berprestasi (X_4) terhadap perilaku caring (X_5)?
- 2 Apakah kecerdasan emosional (X_2) berpengaruh langsung atau tidak langsung melalui motivasi berprestasi (X_4) terhadap perilaku caring (X_5)?
- 3 Apakah supervisi klinik (X_3) berpengaruh langsung atau tidak langsung melalui motivasi berprestasi (X_4) terhadap perilaku caring (X_5)?
- 4 Apakah motivasi berprestasi (X_4) berpengaruh langsung terhadap perilaku caring (X_5) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- 1.5.1 Menemukan model perilaku caring mahasiswa program studi ners yang dibangun berdasarkan hubungan kausal asosiatif antara variabel eksogenus dengan variabel endogenus perilaku caring mahasiswa ners pada program studi Ners di Provinsi Aceh berdasarkan kerangka berpikir.
- 1.5.2 Menganalisis/pengujian model pola hubungan kausal asosiatif antara variabel eksogenus (komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, supervisi klinik dan motivasi berprestasi terhadap perilaku caring.
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel eksogenus dengan variabel endogenus.
- 1.5.4 Menganalisis pengaruh setiap variabel:
 1. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi berprestasi
 2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi berprestasi
 3. Pengaruh supervisi klinik terhadap motivasi berprestasi
 4. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku caring
 5. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku caring
 6. Pengaruh supervisi klinik terhadap perilaku caring
 7. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap perilaku caring

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoretis penelitian ini antara lain:

1. Temuan penelitian ini adalah model teoritik perilaku caring mahasiswa program studi ners dalam menerapkan asuhan keperawatan

kepada pasien yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen dan perilaku organisasi.

2. Temuan model teoritis diharapkan dapat memberikan jawaban teoritis terhadap masalah perilaku *caring* mahasiswa ners sehingga dapat dijadikan model teoritis untuk meningkatkan perilaku *caring* mahasiswa ners dalam menerapkan asuhan keperawatan kepada pasien.
3. Temuan penelitian ini dapat meningkatkan publikasi karya ilmiah di jurnal pendidikan nasional, maupun internasional tentang model teoritis perilaku *caring* mahasiswa prodi ners sebagai bagian dari pengembangan teori manajemen dan perilaku organisasi.
4. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan bagi peneliti untuk penelitian yang relevan di kemudian hari.

1.6.2 Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi Program Studi Pendidikan Ners di provinsi Aceh dalam rangka meningkatkan perilaku *caring* mahasiswa dalam menerapkan asuhan keperawatan kepada pasien.
2. Memberikan umpan balik bagi program studi pendidikan Ners dalam rangka memahami kinerja perilaku *caring* mahasiswanya serta faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu: komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, supervisi klinik dan motivasi berprestasi.